

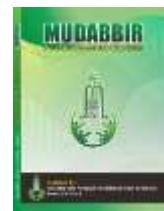


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Pelaksanaan Tradisi *Ninthul Ari-Ari* yang Dilakukan Masyarakat Jawa di Desa Sei Birung Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai

Eli Afifah<sup>1</sup>, Supsiloani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [eliafifah06@gmail.com](mailto:eliafifah06@gmail.com), [supsiloanifis@unimed.ac.id](mailto:supsiloanifis@unimed.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat jawa di desa Sei Birung, menganalisis terkait alasan masyarakat masih melakukan tradisi *Ninthul Ari-Ari* hingga sekarang ini, serta apa saja makna simbolik atas tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini, mulai dari bahan dan benda tertentu yang telah diyakini oleh masyarakat didesa memiliki makna tersendirinya. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Birung Kecamatan. Bandhar Khalifah Kabupaten. Serdang Bedagai. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta catatan lapangan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dijalankan oleh masyarakat di desa sebagai bentuk penghormatan dan harapan doa terhadap kehidupan sang bayi.. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mencuci ari-ari, memberikan ari-ari garam& asam, meletakkan ari-ari kedalam kendi /baskom, diberi benda-benda tertentu yang sudah diyakini oleh masyarakat. Adapun tradisi ini masih dilakukan hingga sekarang karena masyarakat didesa sudah sangat meyakini tradisi ini dari sejak dahulu dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menjalankannya ketika ada ibu yang baru saja selesai melahirkan. Makna simbolik dari tradisi *Ninthul Ari Ari* ini yaitu masyarakat percaya bahwa simbol yang ada pada tradisi membawa kebaikan pada kehidupan sang bayi.

**Kata Kunci :** Tradisi, Makna Simbolik, *Ninthul Ari-Ari*

## ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of traditions carried out by the Javanese community in Sei Birung village, analyze the reasons why the community still carries out the Ninthul Ari-Ari tradition until now, and what are the symbolic meanings of this Ninthul Ari-Ari tradition, starting from certain materials and objects that have been believed by the community in the village to have their own meaning. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. This research was conducted in Sei Birung Village, Bandhar Khalifah District, Serdang Bedagai Regency. The data collection technique was through observation, in-depth interviews, documentation and field notes. The results of this study indicate that the Ninthul Ari-Ari tradition is a tradition that has been passed down from generation to generation by the community in the village as a form of respect and hope for prayer for the life of the baby. The implementation of this tradition begins with washing the placenta, giving the placenta salt & acid, placing the placenta in a jug / basin, given certain objects that have been believed by the community. This tradition is still carried out until now because the people in the village have strongly believed in this tradition since long ago and it has become a habit of the community to carry it out when a mother has just given birth. The symbolic meaning of the Ninthul Ari Ari tradition is that the community believes that the symbols in the tradition bring goodness to the baby's life. Keywords: Tradition, Symbolic Meaning, Ninthul Ari-Ari

**Keywords:** Tradition, Symbolic Meaning, Ninthul Ari-Ari

## PENDAHULUAN

Tradisi Ninthul Ari-Ari merupakan salah satu tradisi yang terdapat di masyarakat suku jawa yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran bayi. Kata Ninthul didalam bahasa jawa diartikan sebagai "menanam" ataupun "mengubur" dan ari-ari diartikan sebagai plasenta bayi ataupun organ yang selalu bersama bayi waktu didalam kandungan sang ibu. Dalam kepercayaan masyarakat jawa, ari-ari bukan cuman limbah yang ketika bayi baru lahir lalu ari-ari itu ditanam begitu saja, namun dianggap sebagai salah satu dari sedulur papat lima pancer (empat saudara dan satu pusat), yang mempunyai ikatan batin dengan sang bayi. Oleh sebab itu, setelah bayi itu lahir, masyarakat jawa selalu memperlakukan ari-ari dengan penuh kehormatan dan diritualkan melalui proses penguburan yang dimana tradisi itu dinamai oleh masyarakat setempat dengan sebutan Ninthul Ari-Ari.

Tradisi Ninthul Ari-Ari ini dilakukan oleh masyarakat jawa di desa sebagai bentuk penghormatan untuk ari-ari, agar ari-ari yang di anggap sebagai saudara dari sang bayi selalu melindungi bayi dari hal-hal yang tidak baik seperti makhluk halus ataupun penyakit. Tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat untuk kebaikan sang bayi di kehidupan ia kedepannya. Proses pelaksanaan tradisi ini mempunyai beberapa tahapan yang di setiap tahapan tersebut mempunyai makna simboliknya. Ari-ari

terlebih dahulu dicuci dan dibersihkan dengan air yang bersih, selanjutnya ri-ari diletakkan kedalam baskom atau kendi, lalu masyarakat jawa di desa biasanya memberikan asam atau garam untuk menghilangkan bau amis, setelah itu diberikan benda-benda seperti pensil, sedikit potongan iqra, dan ketika proses panguburan ari-ari diberi bunga serta penerangan dan pipa corong.

Penelitian ini layak untuk diteliti karena Tradisi Ninthul Ari-Ari bagi masyarakat jawa di Desa Sei Birung tidak hanya menegandung nilai spiritual saja, namun juga sebagai memperkuat kekerabatan dan nilai sosial didalam masyarakat. Ritual didalam proses ini melibatkan peran keluarga dan tetangga, serta dukun beranak sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong. Meskipun zaman sudah mulai canggih dan banyak tradisi jawa yang sudah pudar, berdasarkan website Profil Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang bedagai tahun 2023 yakni di desa tempat penulis meneliti terdapat 2412 jiwa penduduknya bersuku jawa dan masih melaksanakan tradisi jawa seperti tradisi Ninthul Ari-Ari ini. Dengan demikian tradisi Ninthul Ari-Ari ini bukan hanya sekedar proses ritual, tetapi sebagai simbol kepercayaan, harapan, dan kearifan lokal yang masih terus dilestarikan didalam kehidupan masyarakat jawa hingga saat ini.

Di dalam tradisi, simbol menempati posisi yang sangat penting sebagai elemen terkecil dan paling dasar. Keberadaan simbol sangat penting didalam kebudayaan karena ia merepresentasikan berbagai aspek kehidupan yang kompleks. Hal ini terlihat jelas didalam kehidupan sehari-hari dimana manusia membutuhkan simbol untuk memahami dan mengungkapkan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Adanya simbol menunjukan bahwa manusia dapat berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan makna yang ada di dalam simbol tersebut. Ada berbagai macam simbol didalam kehidupan, dan yang paling utamanya didalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai kebudayaan, adat maupun tradisi.

Benda yang digunakan pada ritual yang di jalankan oleh masyarakat jawa di desa Sei Birung ini memiliki makna simbolik tersendiri. Setiap proses pelaksanaan dari awal hingga akhir mempunyai simbol makna bagi sang bayi yang baru lahir. Masyarakat jawa di desa percaya bahwa tradisi ini dilakukan untuk kebaikan hidup sang bayi kelak dan tradisi ini ada sebagai ungkapan rasa syukur telah di karuniai sang anak. Ari-Ari di jaga dengan baik sebagaimana ibu menjaga sang bayi karena ari-ari adalah saudara dari sang bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pada tradisi ini ari-ari itu perlu di jaga dan diberi penerangan dengan adanya lampu, dan mengapa perlu diberikan sesajen seperti bunga-bunga dan masih banyak simbol lainnya yang terdapat didalam pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini. Walaupun di zaman sudah modern tradisi *Ninthul Ari-Ari* mungkin tidak selalu dilakukan dengan cara yang sama, terutama di perkotaan atau di kalangan keluarga muda yang lebih mengikuti gaya hidup modern, tradisi ini masih dianggap penting bagi sebagian masyarakat terutama

masyarakat jawa di desa sei birung ini yaitu sebagai simbol penghormatan terhadap kehidupan dan hubungan spiritual dengan leluhur serta alam.

Tradisi mengubur ari-ari ini tidak akan bisa terlepas dari masyarakat suku jawa karena masyarakat sudah memiliki keyakinan yang telah terbentu dari sejak dahulu kala, dan secara turun temurun yang di berikan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Dalam pandangan masyarakat jawa, setiap perjalanan kehidupan manusia seperti dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian sifatnya tidak hanya berbentuk biologis, namun mempunyai hal yang harus di hormati dan dijaga. Penguburan ari-ari ke dalam tanah dipercaya sebagai bentuk pengembalian unsur dari kehidupan kepada alam, agar sang bayi kelak memiliki kehidupan yang baik untuk kedepannya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini memberikan panduan sistematis bagi peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk memahami suatu fenomena. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang berfokus pada kehidupan sosial, budaya, dan pengalaman individu. Menurut Spradley (2006), penelitian etnografi bertujuan memahami pola interaksi, nilai, dan norma dalam kehidupan suatu kelompok. Metode ini mengandalkan keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan sosial serta pengalaman subjektif individu. Didalam penelitian ini yang menggunakan metode etnografi ialah bertujuan untuk dapat mendeskripsikan terkait makna simbolik pada tradisi *Ninthul Ari-Ari* yang ada didalam tradisi masyarakat jawa. Penelitian ini dapat memperoleh data hasil kegiatan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil analisis ini kemudian dituangkan dalam laporan penelitian etnografi, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang aspek sosial dan budaya dari perspektif subjek penelitian.

Pada penelitian ini, data yang di perlukan pada penulis dikumpul melalui pendekatan etnografi, yang cakupannya seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal ini juga hanya untuk mendapatkan data ilmiah dari perspektif subjek yang akan dipelajari. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik analisis wawancara etnografi. Dalam penelitian etnografi, proses analisis data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber temuan, seperti hasil wawancara, observasi partisipan yang terdokumentasi dalam catatan lapangan, serta berbagai bentuk dokumentasi lainnya.

Menulis etnografi berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kegiatan mendeskripsikan dan menejaskan suatu kebudayaan tersebut dengan pengamatan, wawancara, dan partisipan. Etnografi ialah model penulisan yang umum didalam ilmu sosial, khususnya antropologi. Menulis etnografi ialah proses

mengartikan dan menyampaikan makna-makna yang terdapat didalam suatu budaya kedalam bentuk tulisan (Ulum, 2018).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Tradisi *Ninthul Ari-Ari***

Berdasarkan informasi yang di sampaikan oleh Ibu Ana (64 tahun) bahwasannya pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-Ari* tersebut melakukan beberapa cara pelaksanaan seperti membersihkan ari-ari itu terlebih dahulu diberikan garam dan asam. Setelah itu ari-ari dibungkus dan diberikan beberapa benda yang diyakini memiliki simbol tertentu untuk sang bayi dan proses penguburan diucapkan doa serta mantra. Dari paparan tersebut dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan itu di lakukan guna menghormati keyakinan masyarakat atas ari-ari sang bayi yang merupakan saudara dari bayi waktu masih di dalam perut sang ibu.

Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa kebudayaan itu merupakan sistem simbol yang saling terhubung dan dapat menyampaikan sebuah makna. Maka dari itu setiap tindakan dari manusia itu bukan tanpoa arti pasti selalu mempunyai arti disetiap tradisi yang dilakukan. Hasil dari wawancara bersama Kak Siti (35 tahun) dapat di tarik kesimpulannya bahwa pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini sejauh ini pelaksanaannya masih sama saja dengan yang di sebutkan oleh dukun beranak. Tradisi ini tetap ia lakukan karena memang sudah diyakini dapat menjaga sang bayi dari gangguan yang halus-halus ataupun menjaga bayi agar tetap sehat dan berharap sang bayi menjadi anak yang pintar dan baik untuk kedepannya.

Ringkasan atas wawancara mengenai pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-Ari* yang sudah di berikan informan kepada penulis bahwa, penulis mengetahui informasi pelaksanaan tradisi ini di desa tersebut ritualnya cukup sama walaupun ada yang melakukan tradisi ini pakai dukun beranak dan ada juga yang melakukannya sendiri dan di ajarkan oleh orang tua yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Adapun beberapa benda juga yang di masukan kedalam baskom atau kendi untuk penanaman ari-arnya seperti jarum dan benang, ada juga pensil, dan ada juga di berikan selembaran tulisan arab bisa di ambil dari iqra maupun yasin.

Pelaksanaan tradisi ini juga sangat memiliki artian bagi kehidupan sang bayi yang di yakini oleh masyarakat di desa, menurut kepercayaan masyarakat jawa ari-ari itu adalah saudara atau adik dari sang bayi yang baru lahir sehingga memperlakukannya juga haruslah dengan hormat. Dan adapun pelaksanaan tradisi ini juga dapat membantu menciptakan solidaritas antar tetangga dan keluarga yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan tardisi ini, biasanya di beri among-along dan ada juga yang dibuat seperti bubur merah putih. Tradisi ini juga banyak sekali manfaatnya untuk kebaikan bayi kedepannya seperti yang di yakini oleh masyarakat bahwa membawa kesejahteraan bagi sang bayi kelak. Memiliki manfaat untuk menjaga fisik

sang bayi sebagai bentuk penawar untuk sang bayi yang di yakini oleh masyarakat di desa.

### **Tradisi *Ninthul Ari-Ari* Masih Di Laksanakan Sampai Sekarang**

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Ana (64 tahun) bahwa tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini karna masyarakat sangat meyakini bahwa setiap proses tradisi *Ninthul Ari-Ari* yang di lakukan memiliki makna tersendiri bagi sang bayi di dalam kehidupannya kelak. Walaupun zaman sudah modern tetapi tidak menjadikan tradisi yang ada di desa Sei Birung ini terlupakan, karena masyarakat juga sudah menjalankan tradisi ini secara turun temurun dan tidak mungkin saja untuk di hilangkan begitu saja. Dari informasi yang di sampaikan oleh Ibu Ana(64 tahun) penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi yang di jalankan juga memiliki artian penting bagi kehidupan, tradisi tidak bisa hilang begitu saja karena zaman yang sudah modern. Tradisi *Ninthul Ari-Ari* tetap dilaksanakan karena masyarakat memiliki keyakinan akan kebaikan yang ada di dalam proses pelaksanaannya.

Kebudayaan yang seperti dimaksud oleh Geertz dapat dilihat dari tradisi *Ninthul Ari-Ari* melalui kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat jawa. Adanya sebuah keyakinan dari setiap proses ritual yang dijalankan didalam tradisi tentunya menjadi simbol yang mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat jawa. Oleh sebab itu tradisi sangat penting bagi masyarakat jawa untuk tetap dipertahankan, karna bagi mereka tradisi memiliki kebaikan tersendiri untuk kehidupan.

Berdasarkan pendapat atas wawancara yang di sampaikan oleh Ibu Poniah (62 tahun) tradisi ini tetap di lakukan hingga saat ini karena masyarakat di desa sudah meyakini tradisi tersebut dari dahulu. Sudah menjadi keyakinan masyarakat jawa di desa atas adanya tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini jadi tidak bisa untuk hilang begitu saja. Walaupun ibu sang bayi melahirkannya di klinik ataupun rumah sakit pasti ari-ari itu tetap saja di bawa pulang kerumah dan dijalankannya tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini di rumahnya tersebut. Karena memang sudah diyakini memiliki makna simbolik untuk kebaikan kehidupan bayi.

### **Makna Simbolik Tradisi *Ninthul Ari-Ari***

Informasi yang telah di sampaikan oleh Ibu Ana (64 tahun) yang dimana beliau sebagai dukun beranak di desa berpendapat bahwa benda-benda yang di letakkan dan di ikut sertakan dalam penanaman ari-ari memiliki makna simbolik tersendiri bagi sang bayi dan kepercayaan masyarakat di desa. Bahwa setiap pelaksanaan dari tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini pasti memiliki arti yang baik untuk keberlangsungan kehidupan sang bayi di kemudian hari kelak. Dan benda-benda yang di pakai di dalam proses tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini sudah menjadi turun temurun di desa sejak lama. Benda-Benda yang di pakai juga bukan hanya sekedar aksesoris saja melainkan bentuk harapan dari orang tua untuk kehidupan sang bayi kelak agar bayi tumbuh sehat lahir dan batinnya dan bentuk dari adat yang sudah ada di desa sejak dahulu.

Berdasarkan wawancara yang di sampaikan oleh Ibu Ros (55 tahun) penulis mendapatkan informasi bahwa makna simbolik dari adanya pemberian benda-benda pada proses tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini sama halnya dengan yang sudah di sampaikan oleh Ibu Ana (64 tahun) selaku dari dukun beranak di desa. Namun Ibu Ros (55 tahun) memberikan pulut yang di lapisin dengan daun pisang gunanya memberikan sedekah kepada roh penjaga ari-ari dan memiliki makna simbolik seolah-olah ari-ari yang sudah di kubur tetap di berikan makanan bentuk kasih sayang sudah di jagain, di hormatin.

Berdasarkan informasi yang telah di sampaikan oleh informan yang bernama Ibu Sarni (62 tahun) bahwa dapat di simpulkan benda-benda yang di berikan di dalam proses tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini isinya adalah berupa doa-doa yang di panjatkan serta harapan-harapan dari orang tua untuk kehidupan sang bayi kelak. Hal ini menjadikan setiap benda yang di berikan pasti mempunyai maknanya tersendiri, dan begitu banyak harapan dan doa-doa yang di berikan para keluarga orang tua, dan masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini untuk kehidupan sang bayi kelak. Serta kesehatan sang bayi dan kesejahteraan bagi kehidupan sang bayi.

Proses yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa terkait tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini mempunyai makna tersendiri yang sudah di yakini oleh masyarakat desa. Oleh karena itu di dalam penelitian ini mendeskripsikan makna yang sebenarnya di dalam tradisi tersebut. Ada 7 tahapan yang di lakukan di dalam proses tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini. Semua tindakan dan benda-benda yang dilakukan di dalam proses tradisi ini, seperti baskom/kendi, jarum, benang, pensil, dan sedikit potongan dari lembaran iqra serta pemberian lampu, pipa corong dan bunga-bunga mempunyai makna yang penting bagi masyarakat. Dengan dipakainya teori ini dapat membantu penulis agar tidak menganggap tradisi ini sebagai sesuatu hal yang berbaunya kuno dan tidak masuk akal, melainkan sebagai bagian dari kebudayaan yang mempunyai makna sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Cliford Geertz, kebudayaan bukan hanya sekedar kumpulan benda atau kebiasaan melainkan adalah jaringan makna yang di artikan sebagai sistem simbol dan tanda yang diciptakan manusia untuk mengartikan pengalaman dikehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai Makna Simbolik Tradisi *Ninthul Ari-Ari* Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sei Birung Kecamatan. Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai yang telah diuraikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan tradisi *Ninthul Ari-Ari* di Desa Sei Birung, yang pertama ari-ari yang sudah dipisahkan dari sang bayi sewaktu pasca ibu melahirkan disimpan untuk dibersihkan terlebih dahulu. Yang kedua ari-ari dimasukkan kedalam wadah seperti baskom atau kendi. Lalu setelah itu ari-ari di beri garam dan asam gunanya untuk menghilangkan bau amis yang ada pada ari-ari.
2. Tradisi *Ninthul Ari-Ari* masih dijalankan hingga saat ini di Desa Sei Birung, karena masyarakat sudah sangat meyakini tradisi ini sejak dari dahulu. Masyarakat percaya di dalam tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini banyak sekali makna bagi kehidupan sang bayi kelak, didalam tradisi ini juga banyak doa-doa serta harapan yang di panjatkan untuk kehidupan sang bayinya. Masyarakat desa juga meyakini jika tradisi *Ninthul Ari-Ari* ini dijalankan maka bayi tersebut mendapat perlindungan kesehatan, keselamatan di kehidupannya.
3. Makna simbolik dari tradisi *Ninthul Ari-Ari* yang dijalankan oleh masyarakat di desa. Mereka meyakini jika benda-benda yang diberikan memiliki maknanya tersendiri bagi kehidupan sang bayi itu kelak. Seperti memberikan garam dan asam gunanya biar ari-ari itu tidak berbau amis dan dijauhkan dari hal-hal yang berbau ghoib, jarum dan benang dipercaya bahwa jarum dan benang itu memiliki makna agar sang anak kelak selalu ingat kelurga. Sedangkan benda seperti pensil itu memiliki makna agar bayi nantinya tumbuh menjadi anak yang selalu semangat dalam menempuh ilmu.

## REFERENSI

Febrianti, V. (2024). *Makna Simbolik Pada Tradisi Mendem Ari-Ari Dalam Masyarakat Suku Jawa Di Desa Rantau Indah Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Hakim, A. A., Khatimah, K., & Yurianto, R. (2024). Tradisi Rereb Bagi Masyarakat Siremeng: Perpaduan Nilai Budaya Jawa Dan Ajaran Agama Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 41-53.

Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 264-278.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 8(1), 21-46.

Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 4(1), 1-10.

Laili, A. N. (2023, August). Brokohan Tradition: History, Values And Meaning In Tunggalpager Village, Mojokerto. In *Proceedings Of International Conference On Islamic Civilization And Humanities* (Vol. 1, Pp. 321-330).

Maulinda. 2022. Makna Tradisi Larung Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa : Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. Vol 2(2), 242-249

Manan, A. (2021). Metode penelitian etnografi.

Nugroho, A., Badarussyamsi, B., & Nurbaiti, N. (2023). Makna Simbolik Tradisi Mendem Ari-Ari Masyarakat Jawa Jambi. *Sungkai: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(1), 38-51.

Nuriyah, S., & Aziz, U. K. (2024). Tradisi Mendem Ari-ari dan Krayahan Dusun Gadel Desa Pacuh Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(2), 46-60.

Priamantono, R.S. 2018. Mitos Mendem Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa Di Dusun V Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. (Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung

Rizkyawati, A. D. (2023). Tradisi Penguburan Ari-Ari Di Masyarakat Kampung Jujuluk Dan Kaitannya Dengan Interaksi Sosial Di Masa Kini. *JURNAL HAK*, 1(1), 35-44.